

VARIASI REGISTER MEDIA MASSA *ONLINE* DI MASA PANDEMI *COVID-19*

*Variations in the Mass Media Registers Online in
the Time of the Covid-19 Pandemic*

Diah Arum Hapsari^{a,*}, Elen Iderasari^{b,*}, Dwi Kurniasih^{c,*}

^{a,b} Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Surakarta, ^c Pascasarjana UNS

^{a,b} Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo 57168, Indonesia,

^c Jl. Ir. Sutami No.36A, Jebres, Kota Surakarta 57126, Indonesia

*Pos-el: diaharumhapsari@gmail.com,

Iderasari85iain@gmail.com, dwikurniasih445@gmail.com

(Masuk: 29 Juli 2020, diterima: 2 Juni 2021)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena pemakaian bahasa di masa pandemi *Covid-19* dalam variasi register berbagai bidang media masa *online*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tinjauan sosiolinguistik. Data berupa kata dan kalimat yang terdapat di berbagai teks media masa *online*. Sumber data diperoleh dari media masa *online* baik media massa lokal dan nasional. Validitas data atau uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teori, terkait teori register. Teknik yang digunakan yaitu simak, catat dan tangkapan layar. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan metode padan intralingual dan ekstralinguial. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka ditemukan data berupa bentuk dan fungsi register di media massa *online* saat pandemi *Covid-19*. Bentuk tersebut meliputi, 1) register bentuk satuan lingual; 2) register selingkung terbuka; 3) register selingkung tertutup; 4) register berdasarkan varian medsos; dan 5) perubahan istilah. Serta fungsi penggunaan register yang meliputi; 1) fungsi instrumental; 2) fungsi regulasitoris; dan 3) fungsi representasional.

Kata Kunci: register, pandemi *Covid-19*, media massa *online*

Abstract

This study aims to describe the phenomena of language use during the co-19 pandemic in various registers of various fields of online media. This study uses descriptive qualitative research methods with a sociolinguistic review. Data in the form of words and sentences contained in various online media texts. Data sources were obtained from online media both local and national mass media. Data validity using tirianggulasi theory, related to register theory. The technique used is listen, note and screenshot. The data analysis technique used is the intralingual and extralingual equivalent method. Based on the results of the analysis that has been done, it is found the data in the form and function of registers in the online mass media during the co-19 pandemic. These forms include, 1) lingual unit register forms; 2) open environment register; 3) closed environment register; 4) registers based on social media variants; and 5) changes in terms. As well as the function of using registers which include; 1) instrumental function; 2) regulatory function; and 3) representational functions.

Keywords: registers, covid-19 pandemic, online media

PENDAHULUAN

Fenomena arus pemberitaan persebaran *Covid-19* di media *online* sudah tidak mampu dibendung. Pemberitaan di media massa setiap harinya dipenuhi dengan kasus *Covid-19*. Masing-masing bidang ilmu seakan berlomba-lomba memunculkan persepsi-persepsi kebahasaan sebagai tujuan untuk mengomunikasikan kehadiran *Covid-19* pada masyarakat. Perkembangan bahasa terjadi baik pada bidang kesehatan, teknologi, politik, ekonomi, dan bidang ilmu lain pun turut andil mewarnai penggunaan bahasa baru di masa pandemi yang tersebar di seluruh dunia.

Selama pandemi *Covid-19* bermunculan informasi terkait bahaya virus tersebut serta berbagai upaya untuk mengatasi penyebarannya. Informasi-informasi yang muncul sangat beragam misalnya imbauan penggunaan masker, dan *social distancing* (Perizga, Sinaga, & Charlina, 2020: 61). Beberapa informasi tertulis maupun lisan ini menggunakan bahasa yang variatif yang ditujukan kepada masyarakat agar masyarakat lebih peduli kepada diri sendiri dan orang lain. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki sifat dinamis dan luwes dalam menjawab kebutuhan komunikasi. Keluwsan bahasa menghadirkan register baru dalam dinamika pandemi *Covid-19*. Hal tersebut bertujuan untuk menjawab kebutuhan masyarakat di berbagai bidang ilmu dalam memahami apa itu *Covid-19* sehingga dapat menjadi literasi baru dalam mengejawantahkan bahasa.

Variasi bahasa atau ragam bahasa merupakan variasi penggunaan bahasa yang lahir akibat adanya sarana, situasi, dan bidang penggunaan yang beragam (Sudaryanto, Sumarwati, & Suryanto, 2014). Ragam bahasa jika dilihat dari aspek media dan sarana terdiri atas dua macam, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Disebut ragam lisan apabila suatu bahasa dihasilkan melalui alat ucapan yang menjadi unsur utamanya adalah fonem sedangkan disebut ragam tulis apabila sebuah bahasa dihasilkan dengan media tulisan

menggunakan aksara sebagai unsur utamanya (Faizun, 2015). Ragam bahasa Indonesia telah berkembang dengan amat pesat, terbukti dengan semakin berkembangnya bahasa nonformal atau bahasa gaul, selain itu juga terdapat slogan, akronim, jargon, dan register. Ragam bahasa menurut Nababan (dalam Chaer & Agustina, 2010) akan berkaitan dengan penggunaannya yang disebut dengan fungsiolek, ragam, atau juga register. Menurut Wardhaugh (1986) register merupakan penggunaan kosakata tertentu sesuai dengan bidang pekerjaan maupun kelompok sosial tertentu. Serupa dengan Setianingsih (2013) yang berpendapat bahwa register merupakan ragam bahasa yang khas dan dimiliki oleh bidang tertentu. Dari kedua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa register merupakan bentuk variasi bahasa yang hanya dapat ditemukan pada suatu bidang pekerjaan dan suatu kelompok sosial. Misalnya dalam bidang militer, perdagangan, pendidikan, kesehatan, jurnalistik, dan lain-lain.

Variasi bahasa yang muncul selama pandemi memiliki pengaruh yang besar terhadap keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan. Hal tersebut karena fenomena kemunculan variasi bahasa baru dianggap membingungkan di sebagian besar masyarakat. Merebaknya pandemi *Covid-19* turut serta menghadirkan kosakata baru yang beragam (Oktavia & Hayati, 2020: 2). Dengan demikian, istilah-istilah yang muncul pada masa pandemi menjadi acuan untuk dikaji dan diteliti karena berkaitan dengan penggunaan variasi bahasa baru di masyarakat luas. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian milik (Puspitasari, 2020) bahwa masyarakat terbagi menjadi beberapa kubu yakni peduli akan pandemi dan tak acuh akan pandemi. Sikap tersebut disebabkan kemunculan variasi bahasa baru yang asing di masyarakat. Tidak sebatas itu, (Rahman, 2020) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa situasi pandemi saat ini menunjukkan bahwa bahasa yang bersifat dinamis sangat mencolok dan jelas dirasakan. Munculnya istilah-istilah

baru dipengaruhi oleh bahasa asing. Bentuknya pun beragam, kosakata tunggal, gabungan kata, singkatan, dan ada yang berupa akronim. Disadari atau tidak, praktik berbahasa di Indonesia sementara didominasi dan dimonopoli oleh penggunaan bahasa asing yang mensubordinasikan peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Selain itu, keberadaan istilah-istilah tersebut, masih banyak yang belum dipahami dengan baik oleh sebagian masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang beraneka ragam dan tingkat sosial serta pemahaman yang berbeda.

Dari paparan tersebut, peneliti menemukan sebuah permasalahan yang muncul dalam variasi bahasa pada wabah pandemi yakni kemunculan bahasa register di berbagai media *online*. Media *online* menjadi salah satu sarana dalam perkembangan bahasa. Khususnya kemunculan register dari pelbagai bidang ilmu. Baik dalam bentuk wacana berita, iklan, artikel, dan berbagai ragam informasi. Media *online* sebagai wadah yang efektif dalam perkembangan bahasa dan sosialisasi kebahasaan. Bahasa yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat selaku pembaca. Kebanyakan masyarakat menggunakan media *online* untuk mencari informasi aktual. Seiring dengan perkembangan wabah ini, maka bermunculan istilah-istilah baru yang menggambarkan situasi saat sedang terjadi sebagai variasi bahasa baru. Kemunculan istilah baru ini dapat disebut dengan kemunculan bahasa register.

Register merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu sesuai dengan profesi atau bidang yang ditekuninya. Variasi bahasa menurut (Chaer & Agustina, 2010) terbagi dalam dua kategori, yaitu variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu dan variasi atau ragam bahasa tersebut sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Berbagai bentuk register dalam ragam lisan

maupun tulis dapat dijumpai di media massa *online*, misal ditemukannya bentuk register lingua, selingkung terbatas, dan selingkung tak terbatas. Bentuk register lingua ini di dalamnya mencangkup beberapa bentuk yang berbeda, seperti bentuk kata, penggalan kata, frasa, dan singkatan (Mukhlis, Ulfiani, & Mualafina, 2016). Register berdasarkan satuan lingual yang telah ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas bentuk lingual kata, bentuk lingual frasa, bentuk kalimat, dan bentuk lingual akronim. Kata merupakan satuan unsur bahasa yang sifatnya bebas dan mampu berdiri sendiri serta berbentuk morfem bebas, seperti rumah, batu, dll. (Karmana, 2014).

Bentuk lingual kata dapat dikelompokkan berdasarkan kelasnya, yang meliputi kelas verba (kata kerja), kelas adjektiva (kata sifat), kelas nomina (kata benda), kelas numeralia (kata bilangan), dan kelas pronominal (kata ganti). Bentuk lingual frasa merupakan gabungan dari dua atau lebih kata yang tidak berkaitan dengan unsur predikat (Ramlan, 1987). Lingual frasa dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentrik (Prasetyo, 2016). Dalam frasa endosentris akan terbagi menjadi empat kelas kata, yaitu frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektival, dan frasa numeral. Sedangkan dalam frasa eksosentrik terdapat kelas kata preposisional/frasa preposisi (kata depan). Bentuk lingual selanjutnya, yaitu kalimat. Bentuk lingual kalimat merupakan satuan bahasa yang tingkatannya lebih besar dibandingkan dengan kata dan frasa (Lestari, 2018). Bentuk lingual terakhir, yaitu akronim. Akronim merupakan sebuah proses pemendekan suku kata atau bagian lainnya dengan menggabungkan beberapa huruf (Maharani, 2014). Selanjutnya, yaitu mengenai register selingkung terbatas, register ini berpola pada makna, sifat, dan jumlah kata yang terbatas, bentuk ini jarang digunakan karena tidak mempunyai tempat yang konkret dalam masyarakat. Sedangkan register tak terbatas atau register terbuka berpola pada makna yang lebih luas, seperti pada bahasa nonformal pada sebuah

percakapan spontan, register ini tidak memiliki tingkatan tertentu dan ditujukan secara langsung berdasarkan situasi tutur pada saat itu (Hadi, 2017).

Kemunculan register bahasa pandemi *Covid-19* memunculkan beberapa fungsi sesuai dengan fungsi bahasa yang diklasifikasikan oleh Halliday (dalam Tarigan, 2009) menjadi tujuan bagian, *pertama* fungsi instrumental, fungsi ini menjadikan bahasa sebagai alat pengatur tingkah laku pendengar/pembaca sehingga ia mampu mengikuti apa yang dikatakan oleh penutur/penulis. *Kedua*, fungsi regulasi/regulasisitoris yang menjadikan bahasa sebagai pengawas serta pengendali dalam suatu kejadian atau peristiwa. *Ketiga*, fungsi representasional menjadikan bahasa sebagai pemapar/penggambaran keadaan nyata yang tengah terjadi. *Keempat*, fungsi interaksional yang berupaya melindungi ketahanan dan keberlangsungan komunikasi sosial. *Kelima*, fungsi personal yang mampu memberikan keleluasaan seorang pembicara untuk dapat menyampaikan perasaan, emosi, dan ekspresi/ekspresi lain secara mendalam. *Keenam*, fungsi heuristik yang digunakan guna mendapatkan ilmu pengetahuan serta guna mempelajari seluk-beluk lingkungan. *Ketujuh*, fungsi imajinatif yang digunakan sebagai pembuat ide gagasan yang sifatnya imajinatif.

Penelitian terkait register selama pandemi *Covid-19* pernah dilakukan oleh (Martina, 2020) dengan judul *Register of Netizen Post Related to Covid-19 in Social Web*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik bentuk register *netizen* melalui jejaring sosial berupa perintah, seruan, harapan; abreviasi, singkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, sapaan, kode, dan istilah khusus. Persamaan penelitian milik (Martina, 2020) dengan penelitian ini terletak pada register bahasa yang muncul selama pandemi *Covid-19*. Perbedaan penelitian terletak pada objek kajian. Fokus penelitian tersebut adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk register yang terdapat pada status *netizen* terkait *Covid-19* di jejaring sosial, baik status *WhatsApp*, *Facebook*,

maupun *Insagram*. Sementara penelitian bertujuan mendeskripsikan fenomena pemakaian bahasa di masa pandemi *Covid-19* dalam variasi register berbagai bidang media massa *online*. Selain itu penelitian ini juga mengkaji bentuk, makna, dan fungsi bahasa register yang muncul dan digunakan dalam pemberitaan selama pandemi.

Penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah milik (Rahman, 2020) berjudul *Keberterimaan Istilah-Istilah di Masa Pandemi Covid-19*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar istilah yang ada masih berupa bahasa asing, hampir semua istilah sudah dipadankan atau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan masih ada beberapa istilah yang belum dimengerti secara luas oleh masyarakat. Persamaan penelitian terletak pada kajian analisis istilah baru atau bahasa baru pada masa pandemi *Covid-19*. Penelitian tersebut hanya berfokus pada keberterimaan istilah-istilah yang digunakan pada masa pandemi *Covid-19*. Sementara penelitian ini fokus pada variasi register yang muncul di media *online* yang berkaitan dengan bentuk, makna, dan fungsi bahasa.

Penelitian milik (Oktavia & Hayati, 2020) berjudul *Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah pada Masa Pandemi Covid-19 (Coronavirus Disease 2019)* memiliki relevansi dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 38 data pola karakteristik ragam bahasa istilah *Covid-19* yang dianalisis dan kemudian diklasifikasikan menjadi 14 data dalam bentuk bahasa Inggris, 9 data dalam bentuk sinonim, 10 data dalam bentuk singkatan dan 5 data dalam bentuk akronim. Persamaan penelitian terletak pada bentuk variasi bahasa yang muncul selama pandemi *Covid-19*. Namun, penelitian tersebut fokus pada ragam bentuk bahasa secara umum. Sementara penelitian ini fokus pada bentuk, makna, dan fungsi bahasa register yang muncul selama pandemi di media *online*.

Penelitian ini menggunakan jenis kajian sosiolinguistik. Pemilihan kajian sosiolinguistik

berangkat dari gejala/permasalahan yang sedang timbul di lingkungan masyarakat dan selanjutnya dihubungkan dengan kebahasaannya atau juga dapat berlaku sebaliknya, berangkat dari bahasa yang kemudian dihubungkan dengan gejala yang terdapat dalam masyarakat (Inderasari, Sikana, & Hapsari, 2020). Sosiolinguistik merupakan cabang studi linguistik yang berupaya menjelaskan keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor sosial dalam masyarakat (Malabar, 2015). Pemfokusan objek mengenai pemakaian bahasa nonformal register fenomena pandemi *Covid-19* di berbagai media massa *online* dilakukan karena ragam lisan maupun tulis pada media massa, terutama media *online* selalu menghadirkan istilah-istilah yang *up-to-date*. Register-register baru akan mulai bermunculan di tiap berita yang tengah *trending*, tak lain halnya mengenai *Covid-19* yang mulai *trending* di awal tahun 2020. *Covid-19* (*corona virus disease 2019*) atau sering disebut virus korona merupakan virus yang pertama kali ditemukan di daerah Wuhan, Tiongkok pada akhir Desember 2019 (Yuliana, 2020). Penyebaran virus ini sangatlah cepat, mudah, dan telah banyak memakan korban jiwa di berbagai belahan dunia, hal tersebut menjadikan para jurnalis mulai meng-*update* berita seputar korona tiap hari. Sampai saat ini istilah-istilah asing masih terus bermunculan, yang awalnya masyarakat belum mengenal istilah tersebut lambat laun masyarakat mulai mengenalnya bahkan juga menggunakan dalam komunikasi harian.

Situasi pandemi saat ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis. Munculnya istilah-istilah baru dipengaruhi oleh bahasa asing. Bentuknya pun beragam, kosakata tunggal, gabungan kata, singkatan, dan ada yang berupa akronim. Keberadaan istilah-istilah tersebut, masih banyak yang belum dipahami dengan baik oleh sebagian masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang beraneka ragam dan tingkat sosial serta pemahaman yang berbeda (Rahman, 2020). Dengan demikian, kemunculan register masa

pandemi *Covid-19* menjadi sebuah daya tarik untuk diteliti. Bahasa register di berbagai media *online* digunakan sebagai bahan data menarik dalam mewadahi variasi register yang terus bermunculan. Kebutuhan informasi semakin banyak ditunggu masyarakat dalam setiap waktu terkait suplai berita teraktual. Oleh sebab itu, penelitian membahas variasi register selama pandemi *Covid-19*. Kemunculan register selama pandemi *Covid-19* perlu disampaikan pada masyarakat luas dengan tujuan untuk ketepatan sebaran informasi dan pembinaan bahasa secara nyata. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk, makna, dan fungsi bahasa register yang muncul dan digunakan dalam pemberitaan selama pandemi. Sedangkan, mengapa memilih media *online* dikarenakan hampir seluruh masyarakat dari berbagai kalangan sudah menggunakan media *online* untuk mendapatkan serangkaian berita dan informasi sehari-hari.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memaparkan keadaan yang tengah terjadi di lapangan dengan data yang ada berupa kalimat, ungkapan yang mampu dideskripsikan. Jenis kualitatif dipilih guna memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan temuan data yang kaya akan informasi yang mendalam (Aswadi & Susilawati, 2017). Hal yang dipaparkan dalam penelitian ini, yakni mengenai bahasa nonformal dan register bahasa yang dimunculkan pada masa pandemi *Covid-19* di berbagai media massa *online* yang meliputi *instagram*, *twitter*, *whatsapp*, dan situs dari internet. Pemilihan media massa ini didasari karena media *online* tersebut banyak dikunjungi masyarakat hampir setiap hari. Data yang digunakan dikumpulkan terhitung mulai dari 4 Maret 2020 sampai dengan 13 Juli 2020, yaitu mulai dari *Covid-19* menyerang Indonesia dan menggegerkan publik. Data yang diambil berkaitan dengan register bahasa yang mulai bermunculan saat pandemi *Covid-19* berupa kata, kalimat, dan tuturan serta telah ditemukan sejumlah 99 data.

Sumber data dalam penelitian berasal dari media massa *online* yang dikumpulkan menggunakan metode simak, catat, dan tangkap layar (*screen shoots*). Teknik ini dilakukan dengan menyimak bacaan dan pembicaraan yang terdapat pada media massa *online*, dari hasil simak tersebut, kemudian peneliti mencatat dan menangkap layar temuan data berupa register-register yang mulai bermunculan di masa pandemi *Covid-19*. Sugiyono (2018) Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah padan intralingual dan ekstralinguial. Metode padan intralingual digunakan untuk menganalisis data dengan cara menghubungkan dan membandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Metode padan ekstralinguial digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralinguial seperti menghubungkan persoalan bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Teknik analisis pada metode padan yaitu hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Selain itu, terdapat teknik hubung banding menyamakan hal pokok, yaitu teknik yang bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok dari pembedaan dan penyamaan. Membedakan dan menyamakan bertujuan untuk menemukan kesamaan pokok di antara data yang dipadankan (Mahsun, 2005).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik keabsahan data triangulasi teori, karena peneliti melakukan penelitian ini terhadap tuturan yang tertulis di jejaring media sosial. Selain itu, triangulasi teori digunakan karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan lebih dari satu teori untuk menganalisis temuan register dan fungsinya, teori yang digunakan seperti milik Halliday, Mukhlis, Karmana, Ramlan, Prasetyo, Hadi, Lestari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan register bahasa pandemi *Covid-19* dalam media massa saat ini menjadi *trend* di seluruh dunia, tak terkecuali di

Indonesia. Kekhasan register ini meliputi mudah diterimanya dan dipahami oleh publik dalam waktu yang relatif singkat. Banyak register ditemukan dengan bentuk lingual yang sebelumnya sama sekali belum tersentuh oleh masyarakat, akan tetapi terdapat pula beberapa bentuk lingual yang sebelumnya telah dikenal oleh masyarakat. Sebagian besar bentuk lingual tersebut kini telah menjadi bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat dalam menghadapi pandemi *Covid-19*.

Hasil dan pembahasan ini untuk mengetahui bentuk pemakaian register pandemi *Covid-19* dalam komunikasi yang terdapat di berbagai media *online* serta mengetahui fungsi bahasa dalam register dalam fenomena *Covid-19*. Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, ditemukan adanya lima wujud register. Register yang muncul dalam pandemi *Covid-19* tersebut meliputi; 1) register bentuk satuan lingual; 2) register selingkung terbuka; 3) register selingkung tertutup; 4) register berdasarkan varian medkos; dan 5) perubahan istilah. Hasil dari berbagai register yang ditemukan pada masa pandemi *Covid-19* dapat diklasifikasikan fungsi penggunaan register tersebut yang meliputi; 1) fungsi instrumental; 2) fungsi regulasitoris; dan 3) fungsi representasional.

Bentuk Register Satuan Lingual Fenomena Bahasa Pandemi Covid-19 di berbagai Media Massa

Bentuk register satuan lingual adalah bentuk-bentuk kebahasaan/lingual. Bentuk register satuan lingual fenomena bahasa yang ditemukan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, kata, frasa, dan kalimat yaitu sebagai berikut.

a. Bentuk Lingual Kata

Register lingual kata adalah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata. Data yang diperoleh menunjukkan bahwasanya terdapat dua jenis register lingual kata, yaitu jenis kata tunggal dan kata berimbuhan. Kosakata yang

digunakan dalam bentuk register ini adalah bahasa Indonesia. Bentuk lingual register ini ditemukan sejumlah 12 data, yang mencakup nomina, verba, dan adjektiva. Berikut terlampir tabel data yang telah ditemukan.

penggunaan register kata bentuk nomina, yaitu ‘Covid-19’ yang merupakan jenis dari penyakit yang disebabkan oleh korona virus jenis baru yang ditemukan pada akhir tahun 2019 dan telah memakan ribuan korban jiwa. Register

Tabel 1.
Bentuk Register Lingual Kata

No.	Wujud Register	Makna
1.	Sar Cov-2	Nama/jenis virus
2.	Positif	Positif terkena korona
3.	Negatif	Tidak terpapar virus korona
4.	Vaksin	Zat yang berfungsi untuk membentuk kekebalan tubuh terhadap suatu virus
5.	Pandemi	Penyakit yang telah menyebar serempak ke berbagai belahan dunia sehingga sulit untuk dikendalikan
6.	Epidemi	Penyakit menular yang penyebarannya cepat dan memakan korban jiwa
7.	Bandel	Keadaan di mana masyarakat yang enggan menaati anjuran pemerintah.
8.	Wabah	Penyakit menular yang menyerang banyak orang dalam suatu daerah dan penyebarannya sangat cepat.
9.	Inkubasi	Waktu antara seseorang terpapar suatu penyakit hingga menunjukkan gejala awalnya.
10.	Klaster	Satu kelompok dengan satu keadaan kesehatan yang sama.
11.	Mengisolas i	Berdiram diri di rumah minimal 14 hari dengan menjaga jarak, dan meminimalisasi kontak fisik dengan sesama.
12.	<i>Covid-19</i>	Penyakit yang disebabkan oleh koronavirus jenis terbaru ini telah memakan ribuan korban jiwa.

Nomina

Bentuk register satuan lingual nomina merupakan bentuk register yang menunjukkan kata benda yang umumnya kata ini tidak dapat digabungkan dengan kata ‘tidak’. Register ini ditemukan pada tabel data nomor 1, 8, dan 12.

“*Tenaga medis menjadi garda terdepan dalam penanganan wabah COVID-19.*”

Data yang diperoleh dari akun *twitter* milik @BPPT_RI, 27 April 2020 menunjukkan

satuan lingual nomina juga terdapat pada kata korona, vaksin, dan *Covid-19* yang semuanya memiliki satuan kata tunggal berupa nomina.

Adjektiva

Bentuk register satuan lingual adjektiva adalah kalimat tunggal yang predikatnya berbentuk kata sifat. Register ini dapat ditemukan pada tabel data nomor 2, 3, 4, 5 dan 7.

“*Padahal pemerintahnya sudah sangat cepat mengambil keputusan, tapi*

*karena rakyatnya **Bandel**, situasi terus memburuk.”*

Data tersebut diperoleh dari *caption instagram* @covid19indonesia.id, 26 Maret 2020. Dari data tersebut menunjukkan penggunaan register kata berbentuk adjektiva, yaitu ‘bandel’ yang berarti keadaan di mana masyarakat enggan menaati anjuran pemerintah dan bertindak semaunya. Register nomor 2,3, 4,5 dan 7 ini masuk ke dalam jenis adjektiva karena register ini merupakan kata sifat yang menerangkan nomina, dan umumnya jenis ini dapat bergabung dengan kata *lebih* dan juga *sangat*.

Verba

Bentuk register satuan lingual verba adalah kalimat tunggal yang predikatnya berbentuk kata sifat. Bentuk ini terdapat pada tabel data nomor 6, 9, 10, dan 11. Berikut merupakan salah satu analisisnya.

*“Diketahui, gejala ringan terinfeksi Covid-19 yang dapat muncul selama masa **inkubasi** ...”*

Data tersebut diperoleh dari situs kompas.com, 31 Maret 2020. Dari data tersebut menunjukkan penggunaan register lingual kata berbentuk verba, yaitu ‘inkubasi’ yang berarti waktu antara seseorang terpapar suatu penyakit hingga menunjukkan gejala yang dalam konteks ini penyakit yang dimaksud adalah *Covid-19*. Data nomor 6,9,10, dan 11 termasuk ke dalam jenis verba karena register tersebut menunjukkan kata kerja yang menunjukkan sebuah proses, perbuatan, serta keadaan.

a. Bentuk Lingual Frasa

Dari data yang diperoleh ditemukannya bentuk register lingual frasa, bentuk ini merupakan gabungan dari dua atau lebih kata yang sifatnya tidak berpredikat. Bentuk lingual register frasa ini ditemukan sejumlah 16 data, berikut terlampir tabel data yang telah ditemukan

Frasa Verba

Frasa verba terdapat pada tabel data nomor 18-28. Tabel data tersebut dikategorikan sebagai register frasa verba atau frasa kerja yang ditandai dengan dapat dibubuhinya imbuhan kata ‘sedang’ maupun ‘sudah’ dan tidak dapat diawali dengan imbuhan kata ‘sangat’. Berikut merupakan salah satu data temuan yang dianalisis.

*“Saudara, benarkah Presiden Joko Widodo akan menerapkan **darurat sipil**.... Seperti apa sebetulnya istilah **karantina wilayah** yang harus bisa dilakukan”*

Data tersebut diperoleh dari *channel youtube* kompastv, 30 Maret 2020. Dari data yang akan dianalisis tersebut terdapat dua temuan register frasa verba, yaitu ‘darurat sipil’ dan ‘karantina wilayah’. Register ‘darurat sipil’ berarti suatu wilayah yang berada pada situasi buruk sehingga menetapkan keadaan tersebut sebagai keadaan yang darurat. Dan register ‘karantina wilayah’ berarti pembatasan penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi *Covid-19* guna mencegah penyebarannya. Kedua wujud register tersebut membuktikan bahwa register frasa verba ini tidak dapat diimbuhi awalan kata ‘sangat’ tetapi dapat diimbuhi dengan kata ‘sedang’ dan ‘sudah’, misalnya ‘sedang darurat sipil’.

Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva ini terdapat pada tabel data nomor 13-17. Tabel data tersebut dikategorikan sebagai register frasa adjektiva atau frasa sifat karena frasa tersebut memberikan keterangan terperinci akan suatu hal yang akan dinyatakan oleh nomina dalam suatu kalimat. Berikut merupakan salah satu data yang ditemukan pada situs Solopos.com, 30 Juni 2020,

*“Kota Solo menjadi wilayah yang termasuk kategori **zona kuning** Covid-19. Artinya risiko penularan Covid-19 di Solo cukup rendah. Padahal, sebelumnya Solo sempat menjadi **zona merah** Covid-19 lantaran diduga transmisi lokal.”*

Tabel 2.
Bentuk Register Lingual Frasa

No	Wujud Register	Makna
1.	Zona hijau	Daerah yang tidak terdapat kasus <i>Covid-19</i>
2.	Zona kuning	Daerah yang hanya terdapat beberapa kasus <i>Covid-19</i> dengan beberapa penularan lokal
3.	Zona oranye	Daerah yang penyebaran kasusnya relatif parah dan hampir berdekatan dengan zona merah
4.	Zona merah	Daerah yang terdapat kasus <i>Covid-19</i> dan terdapat peningkatan jumlah kasus yang tinggi
5.	Zona hitam	Daerah yang terdapat banyak kasus <i>Covid-19</i> , bahkan sudah parah.
6.	Kasus konfirmasi	Temuan kasus atau jumlah orang yang telah terpapar virus korona.
7.	Karantina mandiri	Tetap tinggal di rumah dengan menjaga jarak, tidak pergi ke tempat umum, dan tidak menggunakan transportasi umum.
8.	Karantina wilayah	Pembatasan penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit guna mencegah penyebarannya.
9.	Protokol kesehatan	Peraturan kesehatan yang harus dipatuhi guna menjalani aktivitas sehari-hari di era <i>new normal</i> .
10.	Kartu prakerja	Kartu yang ditujukan untuk pelatihan dan pembinaan Warga Negara Indonesia yang belum memiliki keterampilan bekerja.
11.	Dompet digital	Penyimpanan nominal uang secara elektrik melalui aplikasi dalam gawai, seperti OVO dan Go-Pay serta dianggap lebih memudahkan dalam transaksi <i>online</i> .
12.	Teori konspirasi	Teori yang berupaya menjelaskan sebab utama terjadinya suatu peristiwa yang direncanakan secara tersembunyi oleh orang/kelompok/organisasi yang sangat berkuasa dan berpengaruh
13.	Garda terdepan	Baris terdepan
14.	Bansos khusus	Bantuan sosial khusus bagi warga terdampak virus korona
15.	Padat Karya Tunai	Program penyedia lapangan pekerjaan bagi pengangguran, keluarga miskin, dan keluarga yang mempunyai balita dengan keadaan gizi buruk.
16.	Darurat sipil	Penetapan keadaan darurat di sebuah wilayah.

Temuan data tersebut menunjukkan adanya dua register lingua bentuk frasa adjektiva, yaitu ‘zona kuning’ dan ‘zona merah’. ‘Zona kuning’ berarti sebuah daerah yang hanya terdapat beberapa kasus *Covid-19* dengan beberapa penularan lokal, dan ‘zona merah’ berarti suatu daerah yang terdapat kasus *Covid-19* dengan kasus peningkatan yang tinggi. Di samping itu juga terdapat register ‘zona hijau’, ‘zona oranye’, dan ‘zona hitam’. Seperti pada tabel data nomor 13, 15, dan 17. Penggunaan register ini digunakan untuk membagi kelas daerah berdasarkan tingkat keparahan penyebaran pandemi *Covid-19*. ‘zona hijau’ digunakan untuk mengelompokkan dan menyebut daerah-daerah yang tidak terdapat kasus *Covid-19*. ‘Zona kuning’ berada satu tingkat atas setelah ‘zona hijau’, tingkat selanjutnya adalah ‘zona oranye’ di

mana register ini digunakan untuk menyebut daerah yang penyebaran kasusnya relatif parah dan hampir berdekatan dengan zona merah. Tingkat teratas dan terparah penyebaran pandemi *Covid-19* disebut dengan ‘zona hitam’.

Dari analisis tersebut membuktikan bahwa kehadiran kata ‘hijau’, ‘kuning’, ‘oranye’, ‘merah’, dan ‘hitam’ telah memberikan keterangan yang beda-beda dan terperinci dari register kata ‘zona’ sendiri.

a. Bentuk Lingual Kalimat

Selain ditemukannya pola register bahasa pandemi *Covid-19* seperti yang telah diuraikan di atas, ditemukannya juga beberapa bentuk register lingual kalimat mengenai kesehatan, sebagai berikut yang terlampir dalam tabel data 3 berikut.

Tabel 3.
Bentuk Register Lingual Kalimat

No	Temuan Data
1.	Lebih aman belanja dari rumah
2.	Dengan berjauhan kita saling menjaga
3.	Cegah datangnya gelombang baru
4.	Maskerku melindungimu, maskermu melindungiku
5.	Gunakan masker lindungi diri, lindungi kami
6.	Tetap waspada
7.	Tetap waspada, kendalikan virus, selamatkan banyak nyawa
8.	Tetap di rumah, selamatkan nyawa, lindungi NHS
9.	Stop penyebaran <i>Covid-19</i>
10.	Selalu gunakan masker saat keluar rumah

Beberapa bentuk register lingual kalimat yang ditemukan di atas menggunakan kalimat yang singkat dan jelas. Misalnya tabel data nomor 33 “*Gunakan masker lindungi diri, lindungi kami*” yang merupakan jargon para tenaga kesehatan. Fungsi jargon tersebut meminta masyarakat untuk saling menjaga dengan cara menggunakan masker. Pada dasarnya bentuk register lingual kalimat berwujud jargon-jargon yang memiliki makna dan tujuan yang sama, yaitu ajakan untuk selalu menjaga kesehatan dan menaati kebijakan-kebijakan yang telah pemerintah keluarkan guna menekan angka kenaikan kasus pandemi *Covid-19*.

a. Bentuk Lingual Akronim

Register singkatan dan akronim ini hampir sama, yaitu keduanya merupakan register bentuk dari pemendekan atau penggalan kata. Keduanya akan lebih memudahkan penulis atau pembicara dalam menyampaikan informasi terkait *Covid-19*. Register ini dapat ditemukan pada berbagai sumber media massa *online*. Ditemukannya sejumlah 14 bentuk lingual register singkatan dan akronim, berikut tabel data yang telah ditemukan.

Akronim Bahasa Indonesia

Register ini dapat ditemukan dalam tabel data nomor 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, dan 52. Berikut merupakan salah satu data yang ditemukan dan dianalisis.

“...

Status PDP kumulatif sebanyak 32 orang,... Untuk status ODP hari ini tidak ada penambahan kasus baru ... Untuk status ODR sebanyak 43.004 orang dan OTG sebanyak 357 orang.”

Caption instagram akun @pemkabbojonegoro, 4 Juli 2020 menggunakan bahasa informatif, karena pada dasarnya akun tersebut milik Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dan sudah seharusnya membagikan berita-berita yang ditunggu serta bermanfaat bagi masyarakat. Register singkatan yang ditemukan berupa; *pertama*, PDP yang berarti ‘Pasien Dalam Pengawasan’, register singkatan PDP ini digunakan untuk mengelompokkan orang yang menunjukkan gejala berat *Covid-19* dan mengharuskannya dirawat di rumah sakit. *Kedua*, ODP yang berarti ‘Orang Dalam Pengawasan’, register

Tabel 4.
Bentuk Register Lingual Akronim

No	Wujud Register	Makna
1.	PSBB	Pembatasan Sosial Berskala Besar
2.	WFH	<i>Work From Home</i>
3.	PDP	Pasien Dalam Pengawasan
4.	ODP	Orang Dalam Pengawasan
5.	ODR	Orang Dengan Risiko
6.	OTG	Orang Tanpa Gejala
7.	APD	Alat Pelindung Diri
8.	PSBL	Pembatasan Sosial Berskala Lokal
9.	KLB	Kejadian Luar Biasa
10.	BLT	Bantuan Langsung Tunai
11.	BSP	Bantuan Sosial Pangan
12.	PCR	<i>Polymerase Chain Reaction</i>
13.	<i>Covid-19</i>	<i>Corona Virus Disease 2019</i>
14.	WEBINAR	Web Seminar/ seminar daring/ <i>online</i>

singkatan ODP ini digunakan untuk menyebut seseorang yang tengah dalam pemantauan dinas kesehatan setempat selama dua minggu. Pemantauan tersebut dilakukan pada orang yang memiliki gejala ringan dan tidak mengharuskannya di rawat di rumah sakit, selain itu juga pada pendatang baru, pemudik, serta orang-orang yang baru pulang dari suatu daerah yang telah terpapar *Covid-19* bahkan telah melakukan kontak fisik dengan orang yang dinyatakan positif *Covid-19*. Ketiga, ODR yang berarti ‘Orang Dengan Risiko’, register singkatan ODR digunakan untuk menyebut seseorang yang datang ke suatu wilayah dengan keadaan sehat akan tetapi, sebelumnya sudah bepergian ke wilayah yang sebagian besar masyarakatnya telah terjangkit *Covid-19*. Keempat, OTG yang berarti ‘Orang Tanpa Gejala’, register singkatan OTG digunakan untuk menyebut seseorang yang tidak mempunyai gejala *Covid-19* akan tetapi pernah melakukan kontak fisik dengan orang yang dinyatakan terjangkit *Covid-19*.

Register akronim PDP, ODP, ODR, dan OTG digunakan untuk mempersingkat penggunaan kata dalam sebuah berita atau informasi yang dibagikan dalam sosial media *instagram*. Selain itu juga digunakan untuk menginformasikan terkait jumlah penambahan kasus *Covid-19* di daerah Bojonegoro pada Sabtu, 4 Juli 2020.

Akronim Bahasa Asing

Register ini dapat ditemukan dalam tabel data nomor 40, 50, dan 51. Berikut merupakan salah satu data temuan yang dianalisis.

“Kelebihan dan kekurangannya, kalau **PCR** itu cepat selesaiya dan kita bisa tahu itu positif atau tidak.”

Data tersebut diperoleh dari situs CNN Indonesia, 4 Maret 2020. Wujud register

akronim bahasa asing ‘PCR’ memiliki arti *Polymerase Chain Reaction* atau dalam bahasa Indonesia berarti ‘reaksi berantai polimerase’. Register ini biasanya banyak digunakan oleh para tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi terkait pandemi *Covid-19*, akan tetapi register ‘PCR’ saat ini telah digunakan secara umum oleh masyarakat dalam menghadapi *Covid-19*. Berbicara mengenai istilah *Covid-19* yang sudah tidak asing di telinga masyarakat akan tetapi belum semua masyarakat tahu arti dari register akronim ‘*Covid-19*’, berikut merupakan salah satu data yang ditemukan serta dianalisis.

“Tenaga medis menjadi garda terdepan dalam penanganan wabah **COVID-19**.”

Data tersebut diperoleh dari *Twitter* @BPPT_RI, 27 April 2020. Wujud register akronim bahasa asing ‘*Covid-19*’ merupakan kependekan dari *corona virus disease 2019*, yaitu jenis virus baru yang ditemukan di Wuhan pada akhir 2019 lalu. Penggunaan istilah dalam akronim *Covid-19* ini lebih memudahkan penulis atau pembicara dalam menyampaikan informasi di media massa *online*.

Bentuk Register Selingkung Terbuka Fenomena Bahasa Pandemi *Covid-19* di berbagai Media Massa

Register selingkung terbuka mempunyai corak-corak makna yang berhubungan dengan register tersebut muncul dalam pemakaiannya. Bahasa yang digunakan dalam register ini tidak resmi atau percakapan spontan. Merupakan bentuk dari register yang mampu menerima bahasa asing dan bahasa daerah. Telah ditemukan sejumlah 22 data terkait bentuk register selingkung terbuka, seperti yang telah dituliskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Register Selingkung Terbuka

No	Wujud Register	Makna
1.	New Normal	Normal baru/ tatanan baru
2.	Herd immunity	Kekebalan kelompok
3.	Droplet	Percikan cairan
4.	Airborne	Penularan melalui udara
5.	Lockdown	Penutupan suatu wilayah
6.	Social distancing	Jarak social
7.	Physical distancing	Jarak fisik
8.	Mudik <i>online</i>	Bertemu dan berkumpul dengan keluarga melalui layanan virtual yang telah tersedia guna menekan angka penyebaran <i>Covid-19</i> .
9.	Adminduk <i>online</i>	Layanan administrasi kependudukan yang dilaksanakan secara daring/ <i>online</i> .
10.	Suspect	Terduga, diduga, tersangka
11.	Screening	Pemeriksaan awal
12.	Local transmission	Penularan lokal
13.	Imported case	Kasus impor
14.	Thermo gun	Pistol termo
15.	Hazmat suit	Jas Hazmat
16.	kontak tracing	Penelusuran kontak
17.	Symptoms	Gejala
18.	Community spread	Sebaran masyarakat
19.	Rapid test	Pemeriksaan awal virus korona menggunakan sampel darah
20.	Swab test	Pemeriksaan medis virus korona dengan menggunakan sampel lendir hidung atau tenggorokan
21.	Kasus probable	Seseorang yang diyakini sebagai suspek dengan ISPA Berat atau gagal napas atau meninggal dengan gambaran klinis <i>Covid-19</i> dan hasil tes PCR dari laboratorium belum keluar.
22.	<i>Discarded</i>	Seseorang yang telah melakukan 2 kali tes PCR dan hasilnya negatif; seseorang yang menyelesaikan masa karantina 14 hari.

Berikut merupakan salah satu temuan data dari situs *kompas.com* yang diunggah pada 18 Juni 2020, sebagaimana terlampir pada tabel data nomor 53 dan 54.

*“Jelang penerapan **new normal** yang akan dilakukan pemerintah, beberapa sektor direncanakan akan kembali dibuka. Terkait hal ini, banyak orang yang mengaitkannya dengan upaya “kesengajaan” untuk membentuk **herd immunity** di antara masyarakat.”*

Kutipan artikel yang diambil dari *kompas.com* tersebut menunjukkan dua penggunaan register selingkung terbuka, yaitu *new normal* yang berarti tatanan kehidupan baru di tengah-tengah pandemi *Covid-19* guna memulihkan sektor kesehatan, sosial, dan juga perekonomian. Dengan adanya *new normal* masyarakat diminta untuk hidup berdampingan dengan *Covid-19*. Selanjutnya, yaitu *herd immunity* yang berarti kekebalan suatu kelompok. Istilah *herd immunity* ini mulai bermunculan beriringan dengan istilah *new normal* di mana *herd immunity* ini merupakan kelompok besar yang telah kebal atas suatu virus (kuat) dan dapat bertindak sebagai pelindung dari kelompok/individu yang tidak kebal atas suatu virus (lemah). Kedua istilah ini merupakan wujud dari register selingkung terbuka, karena register ini mampu dan dapat terbuka dalam menerima istilah-istilah asing.

Tabel data nomor 73 dan 74 merupakan istilah baru yang dikeluarkan oleh Kemenkes pada 13 juli 2020. Register ‘kasus *probable*’ digunakan sebagai penyebutan terhadap seseorang yang diyakini terkena ISPA Berat atau gagal napas bahkan meninggal dengan gambaran klinis yang menguatkan bahwa seseorang tersebut terpapar *Covid-19* dan hasil pemeriksaan dari laboratorium belum keluar.

Register ini masuk ke dalam selingkung terbuka karena mampu terbuka dengan bahasa lain, terbukti dengan penggunaan kata *probable* yang berasal dari bahasa Inggris dan artinya ‘mungkin’. Register ‘*Discarded*’ digunakan untuk menyebut seseorang yang telah melakukan tes PCR 2 kali dengan selang waktu 24 jam dan hasilnya negatif (tidak terpapar *Covid-19*), juga digunakan untuk menyebut seseorang yang telah berkонтak langsung dengan orang yang terpapar *Covid-19* namun telah selesai melakukan karantina selama 14 hari.

Pemakaian register selingkung terbuka banyak bermunculan dipengaruhi oleh faktor banyaknya istilah-istilah asing dalam persebaran bahasa di dalam kondisi pandemi korona di seluruh dunia. Dalam kondisi waktu yang terbatas bahasa dengan pelbagai istilah pun tersebar secara cepat dalam tindak komunikasi seluruh warga dunia. Padanan kata dalam berbagai istilah asing yang belum teradopsi dan teradaptasi, akhirnya menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan untuk tetap menggunakan berbagai istilah asing dalam komunikasi sebagai register baru dalam berbagai bidang.

Bentuk Register Selingkung Terbatas Fenomena Bahasa Pandemi Covid-19 di berbagai Media Massa

Register selingkung terbatas ini maknanya sedikit, sifatnya terbatas, jumlah dan maknanya terbatas sehingga penggunaan beritanya terbatas atau tertentu. Merupakan kebalikan dari selingkung terbuka, yaitu register yang tidak dapat terbuka dengan istilah-istilah asing. Selain itu register ini memiliki makna yang sempit. Telah ditemukan sejumlah 13 data terkait register selingkung terbatas, berikut terlampir tabel data yang telah ditemukan.

Tabel 6.
Register Selingkung Terbatas

No	Wujud Register	Makna
1.	Perang	Hidup berdampingan
2.	Pelaku Perjalanan	Seseorang yang dalam 14 hari terakhir telah melakukan perjalanan dalam negeri maupun luar negeri
3.	Kontak erat	Seseorang pernah kontak langsung dengan kasus <i>probable</i> maupun kasus konfirmasi <i>Covid-19</i>
4.	Positif	Positif terkena korona
5.	Negatif	Tidak terpapar virus korona
6.	Mengisolasi	Berdidam diri di rumah minimal 14 hari dengan menjaga jarak, dan meminimalisasi kontak fisik dengan sesama.
7.	Vaksin	Zat yang berfungsi untuk membentuk kekebalan tubuh terhadap suatu virus
8.	Pandemi	Penyakit yang telah menyebar serempak ke berbagai belahan dunia sehingga sulit untuk dikendalikan
9.	Epidemi	Penyakit menular yang penyebarannya cepat dan memakan korban jiwa
10.	Bandel	Keadaan di mana masyarakat yang enggan menaati anjuran pemerintah.
11.	Wabah	Penyakit menular yang menyerang banyak orang dalam suatu daerah dan penyebarannya sangat cepat.
12.	Inkubasi	Waktu antara seseorang terpapar suatu penyakit hingga menunjukkan gejala awalnya.
13.	Klaster	Satu kelompok dengan satu keadaan kesehatan yang sama.

Data yang tercantum dalam tabel data hampir sama dengan data yang ada para bentuk register lingual kata, perbedaan terletak pada data tabel nomor 75-77. Berikut merupakan salah satu data yang ditemukan dan dianalisis.

“... saya mengajak para pemimpin negara G20 untuk bersama-sama memenangkan dua ‘peperangan’ yaitu melawan Covid-19 dan melawan pelemahan ekonomi dunia.”

Data tersebut diperoleh dari *twitter* Presiden Republik Indonesia @jokowi, 26

Maret 2020. Register ‘peperangan’ atau ‘perang’ dalam konteks pandemi *Covid-19* ini berarti ‘hidup berdampingan’ dengan virus yang tengah mewabah di dunia. Hidup berdampingan yang dimaksudkan adalah dengan rajin menjaga kebersihan dan kesehatan jasmani guna menghadapi *Covid-19* dan mengembalikan perekonomian dunia yang tengah anjlok.

Tabel data nomor 76 dan 77 merupakan istilah baru yang telah dikeluarkan oleh Kemenkes. Register ‘pelaku perjalanan’ digunakan untuk mengelompokkan dan menyebut seseorang yang telah melakukan

perjalanan dalam negeri maupun luar negeri pada 14 hari terakhir. Register ‘kontak erat’ digunakan untuk mengelompokkan dan menyebut seseorang yang telah kontak langsung dengan pasien *Covid-19* maupun kontak langsung dengan seseorang yang mungkin/terduga terpapar *Covid-19*.

Register selingkung terbatas banyak muncul dan digunakan pada komunikasi masa pandemi korona disebabkan kemunculan ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan istilah-istilah baru yang digunakan sebagai penyebaran hal-hal untuk merujuk pada sesuatu yang itu belum terlalu akrab di tengah masyarakat

pengguna bahasa.

Bentuk Register Berdasarkan Varian Medsos Fenomena Bahasa Pandemi Covid-19 di berbagai Media Massa

Register berdasarkan wadah medsos merupakan wujud register yang digunakan warganet pengguna *instagram* maupun *twitter*. Register ini berbentuk *hashtag* (tagar) yang diikuti dengan kata ataupun frasa. Data yang ditemukan ini berjumlah 8, berikut tabel data register berdasarkan wadah medsos dalam *instagram* dan *twitter*.

Tabel 7.
Register Berdasarkan Wadah Medsos

No.	Wujud Register	Data
1.	#cucitangan	“... inget ya rek tetep #pakaimasker #jagajarak dan jangan lupa sering-sering #cucitangan di mana pun kalian berada.”
2.	#jagajarak	“... inget ya rek tetep #pakaimasker #jagajarak dan jangan lupa sering-sering #cucitangan di mana pun kalian berada.”
3.	#pakaimasker	“... inget ya rek tetep #pakaimasker #jagajarak dan jangan lupa sering-sering #cucitangan di mana pun kalian berada.”
4.	#dirumahsaja	“...kemudahan dalam melakukan aktifitas sehari-sehari kamu dan tetap tampil cantik juga menutup aurat walaupun #dirumahaja.”
5.	#indonesialawan covid19	“Jadilah bagian dari #indonesialawan covid19 demi pulihnya bangsa kita...”
6.	#indonesiate rserah	“... Hampir gila liat orng yg makin seenaknya #indonesiate rserah”
7.	#maskeruntuksemua	“Cek situs www.maskeruntuk.id , karena #maskeruntuksemua dimulai dari kita.”
8.	#bersatulawan korona	“Untuk itu Indorelawan memanggil semua komunitas dan organisasi sosial untuk terlibat dalam program #BersatuLawanKorona.”

Berikut adalah salah satu data temuan dari *caption* instagram @wisatajatim.id pada 1 Juli 2020 yang menggunakan register berbentuk tagar berhubungan dengan pandemi *Covid-19*, seperti data dalam tabel nomor 88, 89, dan 90

“Kalo berwisata di Era New Normal ini, inget ya rek tetep #pakaimasker #jagajarak dan jangan lupa sering-sering #cucitangan dimanapun kalian berada. Virus ini masih ada dan belum tiada rek. Jangan lengah yaa.”

Caption instagram yang digunakan oleh @wisatajatim.id menggunakan bahasa yang santai dan informatif. Bahasa santai adalah bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi atau dapat disebut dengan bahasa gaul, sedangkan bahasa informatif merupakan bahasa yang bertujuan untuk memberikan sebuah informasi. Tulisan tersebut ditujukan untuk warganet yang akan atau sedang berwisata ke suatu daerah untuk tetap menjaga kebersihan, kebersihan diri yang dalam konteksnya untuk mencegah penularan pandemi *Covid-19*. Dari *caption* tersebut ditemukan tiga penggunaan register tagar bahasa pandemi *Covid-19* yang ditunjukkan dengan #pakaimasker, #jagajarak, dan #cucitangan. Terhitung hingga tanggal 10 Juli 2020 tagar #pakaimasker telah digunakan lebih dari 177 K oleh warganet di instagram, tagar #jagajarak telah digunakan lebih dari 389 K dalam unggahan, dan tagar #cucitangan telah digunakan lebih dari 156 K dalam unggahan warganet di instagram.

Tagar #pakaimasker berarti imbauan kepada warganet untuk selalu menggunakan masker, tagar #jagajarak berarti mengingatkan warganet untuk selalu menjaga jarak sesama minimal satu meter di masa pandemi *Covid-19* ini, dan tagar #cucitangan berarti imbauan untuk menjaga kesehatan diri dengan rajin mencuci tangan guna menghindari virus atau bakteri yang terdapat pada tiap barang yang telah tersentuh. Dengan adanya tagar tersebut tentunya dapat lebih mempermudah dalam mengimbau masyarakat untuk menjaga kesehatan diri, selain

itu dengan adanya tagar-tagar tersebut lebih mudah dalam mengingat dan menyampaikan seruan tersebut ke masyarakat yang lebih luas, dalam hal ini tentunya pada penggunaan media sosial.

Beberapa tagar lain yang bermunculan saat pandemi korona seperti yang telah tertera pada tabel data bertujuan untuk saling *support* dalam melawan pandemi *Covid-19*. Akan tetapi, terdapat pula salah satu tagar yang *trending* di media sosial *twitter*. Tagar tersebut digunakan sebagai bentuk protes dan sindiran untuk masyarakat Indonesia yang tidak mau menaati anjuran pemerintah dalam menghadapi *Covid-19* sebagaimana yang terdapat dalam analisis di bawah ini.

Tagar yang mulai trending di *twitter* sejak pertengahan bulan Mei 2020 kemarin, salah satu tweet yang trending saat itu adalah milik akun bernama @itsmeeyd seperti yang terdapat pada tabel data 93.

“Nyesek kalo liat tenaga medis yg udah berkorban sampe sejauh ini tapi masyarakatnya bodo amat dan nganggep biasa aja. Kaya gak ngehargain perjuangan mereka. Kalo tenaga medis udah bodo amat nasib kalian2 mau gimana? Hampir gila liat orng yg makin seenaknya #indonesiatererah”

Tweet di atas ditulis menggunakan bahasa dengan bentuk pengekspresian kecewa terhadap masyarakat Indonesia yang dianggap enggan menghargai perjuangan para tenaga medis, di sisi lain juga terdapat bentuk pengungkapan rasa empati pemilik akun @itsmeeyd kepada tenaga medis yang telah berjuang menyelamatkan masyarakat Indonesia yang telah terjangkit *Covid-19*. Tagar #Indonesiatererah ini dimaksudkan sebagai bentuk kekecewaan kepada masyarakat Indonesia yang tidak mau menaati kebijakan pemerintah dalam upaya penekanan penyebaran *Covid-19*.

Berbagai wadah media social memiliki karakteristik dalam menyampaikan informasi.

Karakteristik ini menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan oleh para pengguna media dalam mengikutsertakan beberapa ciri atau kekhasan sebagai syarat dalam berbahasa di media komunikasi *online*. Data yang dimunculkan dan dianalisis merupakan beberapa register tagar dalam media sosial *instagram* dan *twitter* yang sering digunakan pada masa pandemi *Covid-19*.

Bentuk Perubahan Istilah Register Fenomena Bahasa Pandemi Covid-19 di berbagai Media Massa

Kemunculan perubahan istilah dalam fungsi kesantunan bahasa dilakukan pula di dalam masa pandemi korona. Mulai tanggal 13 Juli 2020 beberapa istilah terkait dengan *Covid-19* berganti istilah sesuai dengan Kepmenkes Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019/Covid-19*. Istilah tersebut meliputi,

Tabel 8. Bentuk Perubahan Istilah

No	Istilah Lama	Istilah Baru
1.	<i>New Normal</i>	Adaptasi Kebiasaan Baru
2.	Orang Dalam Pemantauan/ ODP	Kontak Erat
3.	Pasien Dalam Pengawasan/ PDP	Kasus Suspek
4.	Orang Tanpa Gejala/OTG	Kasus Konfirmasi Tanpa Gejala

Istilah-istilah baru tersebut digunakan untuk mempertahankan kesantunan pemakaian persona pada bahasa individu-individu yang sedang terjangkit virus. Penggunaan ini bertujuan untuk saling menghormati sebagai pengguna sesama bahasa, serta untuk mempermudah petugas gugus dan tenaga kesehatan dalam penanganan *Covid-19*. Selain itu, padanan istilah baru ini lebih sesuai dan mendekati dengan istilah-istilah yang digunakan oleh WHO.

Fungsi Bahasa dalam Pemakaian Register Fenomena Covid-19 di berbagai Media Massa

Instrumental Register

Fungsi instrumental merupakan pola bahasa register yang digunakan sebagai pengatur tingkah laku pembaca/pendengar, sehingga mereka mau mengikuti hal yang diharapkan oleh penutur/penulis. Atau dapat juga dikatakan bahwa fungsi ini merupakan bentuk dari memerintah, mengimbau, dan merayu. Misalnya data dalam tabel nomor 1, 2, dan 3.

“Kalo berwisata di Era New Normal ini, inget ya rek tetep #pakaimasker #jagajarak dan jangan lupa sering-sering #cucitangan dimanapun kalian berada. Virus ini masih ada dan belum tiada rek. Jangan lengah yaa.”

Caption tersebut seolah ditujukan untuk mengatur warganet dalam menghadapi *new*

normal untuk selalu menggunakan masker, menjaga jarak minimal satu meter, dan juga mencuci tangan di mana pun tempatnya guna menjaga kesehatan dan kebersihan diri dari *Covid-19*.

Fungsi Regulasitoris

Fungsi regulasitoris merupakan pola bahasa register yang digunakan sebagai pengontrol perilaku sosial. Fungsi ini dapat dilihat pada tabel data nomor 38

*“Selama masa **WFH** kami memberikan layanan seperti biasanya dengan prioritas pelayanan melalui email atau WA chat.”*

Data yang diperoleh dari situs Jogjasite.com, 19 April 2020 menunjukkan penggunaan register bentuk lingual singkatan. Bentuk register ‘WFH’ atau ‘Work From Home’ digunakan sebagai wujud dari pengontrol perilaku sosial, di mana pada masa pandemi *Covid-19* ini semua kegiatan diarahkan untuk dilaksanakan di rumah, tak terkecuali perihal pekerjaan. Register ini digunakan sebagai pengontrol perilaku sosial masyarakat agar tetap melaksanakan anjuran pemerintah untuk kerja dari rumah, meskipun demikian dalam konteks kalimat tersebut menunjukkan bahwasanya penulis akan tetap memberikan layanan prioritas seperti biasanya. Hal tersebut dapat membuktikan bahwasanya WFH tidak menghalangi pelayanan terbaik pada suatu bidang pekerjaan.

Fungsi Representasional

Fungsi representasional merupakan pola bahasa register yang digunakan sebagai pembuat pernyataan, menyampaikan keadaan sebenarnya, dan penjelasan mengenai keadaaan nyata sebagaimana yang dilihat dan dialami oleh orang. Fungsi ini dapat dilihat pada tabel data nomor 76.

*“Covid-19 telah ditetapkan badan kesehatan dunia, atau WHO, sebagai penyakit **pandemi**, atau penyakit yang persebarannya sudah ke berbagai negara.”*

Data yang diperoleh dari *channel youtube* CNN Indonesia, 17 Maret 2020 menunjukkan penggunaan register bentuk selingkung terbatas. Bentuk register ‘pandemi’ digunakan sebagai penyampaikan keadaan, keadaan bahwa pandemi *Covid-19* telah menjangkit berbagai negara di dunia.

Pada dasarnya semua bentuk register yang ditemukan pada saat pandemi *Covid-19* ini

berfungsi sebagai pengatur tingkah laku masyarakat, pengontrol tingkah laku masyarakat guna menekan angka kenaikan kasus *Covid-19*, serta menyampaikan keadaan sebenarnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pandemi *Covid-19*.

Berdasarkan hasil penelitian, jelas bahwa bahasa memiliki sifat yang dinamis dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal tersebut sejalan dengan penelitian milik (Alfarisy, 2020) bahwa masa pandemi *Covid-19* memunculkan ragam bahasa baru. Hal tersebut membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa 45 (empat puluh lima) padanan kata asing tentang Korona serta sudah menyosialisasikan di dunia internet. Padanan kata asing yang diberikan pemerintah ternyata beberapa digunakan dengan baik seperti Kerja Dari Kantor (KDK) dan Kerja Dari Rumah (KDR). Sinergitas setiap warga negara, pemerintah dan media di masa pandemi memiliki peran untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam rangka menjaga kedaulatan bangsa.

Munculnya register bahasa selama pandemi *Covid-19* menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran dan fungsi. Bahasa sebagai sarana komunikasi tentu saja memiliki berbagai macam fungsi yang berkaitan dengan tindak tutur di masyarakat (Kurniasih, 2017: 340). Kemunculan register bahasa pandemi *Covid-19* memunculkan beberapa fungsi sesuai dengan fungsi bahasa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian milik (Oktavia & Hayati, 2020) bahwa utamanya fungsi bahasa adalah sebagai sarana komunikasi dan interaksi. Bahasa dalam hal ini berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mendapatkan informasi yang muncul selama pandemi *Covid-19*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk dan fungsi register pandemi *Covid-19*, dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) terdapat bentuk *register lingual*, yang di dalamnya terbagi menjadi bentuk kata, frasa, kalimat, dan akronim. Bentuk kata diklasifikasikan lagi ke dalam jenis nomina,

adjektiva, dan verba, bentuk frasa diklasifikasikan menjadi jenis verba dan adjektiva, serta bentuk akronim diklasifikasikan menjadi akronim bahasa Indonesia seperti PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), dan akronim bahasa asing, seperti *WFH (Work From Home)*; 2) terdapat bentuk *register selingkung terbuka*, seperti kata *lockdown* yang ditandai dengan keterbukaannya dengan bahasa asing; 3) terdapat bentuk *register selingkung terbatas*, yang menyajikan istilah atau bentuk lingual dengan tidak menerima bahasa asing seperti penggunaan register ‘perang’ yang berarti ‘hidup berdampingan’; 4) terdapat bentuk *register berdasarkan wadah medsos*, register tersebut berbentuk tagar/*hashtag* yang sering digunakan dan *trending* di *instagram* dan *twitter* seperti tagar *#dirumahaja* dan *#indonesiatererah*; dan 5) bentuk perubahan istilah, beberapa bentuk register yang telah diubah istilahnya oleh Kemenkes, seperti perubahan istilah ‘*new normal*’ menjadi ‘adaptasi kebiasaan baru’. Fungsi dari register yang telah ditemukan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu 1) berfungsi sebagai pengatur tingkah laku masyarakat (instrumental); 2) pengontrol perilaku sosial masyarakat (regulatisator); serta 3) menyampaikan suatu peristiwa yang tengah terjadi (representasional).

Dengan dilakukannya penelitian ini membuktikan bahwasanya terdapat kosakata lingual baru selama pandemi *Covid-19* guna menyampaikan dan mewakili setiap peristiwa riil terkait pandemi yang terjadi di lapangan serta secara tidak langsung masyarakat akan mudah dalam memaknai hal yang dibaca atau didengar terkait pembicaraan tentang *Covid-19* dan dapat menggunakan lingual tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pembaca terhadap bentuk-bentuk dan fungsi register yang telah lahir selama pandemi *Covid-19*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisy, F. (2020). Kajian Budaya: Kebijakan Bahasa di Tengah Pandemi Covid19. *ANUVA*, 4(3), 343–353.
- Aswadi, D., & Susilawati, E. (2017). Penggunaan Register Berupa Nomina di Kalangan Pedagang Tradisional Pasar Terapung Kota Banjarmasin. *Stilistika*, 2(2), 210–221.
- Chaer, A., & Agustina. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizun, A. (2015). Penggunaan Umpatan dalam Bahasa Madura. *Kembara*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v1i1.2327>
- Hadi, I. (2017). Register Pedagang Buah: Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi di Kota Padang (Fruit Seller Register: A Language Use Study of Work Group in Padang City). *Metalingua*, 15(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/metalingua.v15i1.152>
- Inderasari, E., Sikana, A. M., & Hapsari, D. A. (2020). Karakteristik Pemakaian Register Antarpramusaji Rumah Makan Ayam Penyet Surabaya (Kajian Sosiolinguistik). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 78–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v6i1.11730>
- Karmana, D. E. (2014). Penggunaan Istilah di Kalangan Remaja pada Tabloid Gaul dan Asian Plus. *Bahtera Sastra*, (1).
- Kurniasih, D. (2017). Satuan Ekspresi pada Kemasan Botol AQUA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(2), 319–346.
- Lestari, H. (2018). *Bentuk, Fungsi, dan Makna Register Komunitas Seniman Lukis Lombok Drawing di Kota Mataram*. Universitas Mataram.
- Maharani, N. P. (2014). *Registrasi Kepolisian pada Majalah Manggala Naya Wiwarottama*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. (M. Mirnawati, Ed.) (1st ed.). Gorontalo: Ideas Publishing.
- Martina. (2020). Register of Netizen Post Related to *Covid-19* in Social Web. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2020*, 412–422.
- Mukhlis, Ulfiani, S., & Mualafina, R. F. (2016). Register dalam Jual Beli *Online*; Sebuah Tinjauan Sosiolinguistik. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2016 Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PGRI Semarang*.
- Oktavia, W., & Hayati, N. (2020). Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah pada Masa Pandemi *Covid-19* (Koronavirus Disease 2019). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–14.
- Perizga, A., Sinaga, M., & Charlina. (2020). Implikatur pada Wacana *Covid-19* di Instagram. *Jurnal Guru Kita*, 5(1), 60–67.
- Prasetyo, E. W. (2016). *Register Perkumpulan Indolook Style 17 Zona Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Puspitasari, P. (2020). Implikatur Tuturan dalam Meme Pandemi *Covid-19*. *Likhitaprajna Jurnal Ilmiah*, 22(April), 69–77.
- Rahman, A. (2020). Keberterimaan Istilah-Istilah di Masa Pandemi *Covid-19*. *BIDAR*, 10(2), 68–82.
- Ramlan. (1987). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Setianingsih, E. (2013). *Register Nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto, M., Sumarwati, & Suryanto, E. (2014). Register Anak Jalanan Kota Surakarta. *Basastra*, 1(3).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. (S. Y. Suryandari, Ed.) (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wardhaugh. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Yuliana. (2020). Korona Virus Diseases (*Covid-19*); Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), 187–192.